

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

*“jangan coba-coba mengikat kami dengan kata-kata indah.
Sebuah rakyat yang sudah mabuk kemerdekaan tak dapat lagi dicegah-cegah.
Semboyan kami merdeka atau mati!”* (Soekarno)

Membahas mengenai pengungsian korban peristiwa 10 November 1945 yang terjadi di Surabaya, tidak lepas dari usaha rakyat Indonesia untuk mencapai sebuah kemerdekaan. Rekam sejarah mencatat, Peperangan dan konflik yang terjadi pada masa perebutan kekuasaan di Indonesia telah ada dalam kurun waktu yang sangat lama. Baik itu pada masa kolonial, masa pendudukan Jepang maupun masa revolusi fisik pasca kemerdekaan Indonesia. Peperangan dan konflik tersebut menyisakan persoalan sosial yang sangat kelam bagi bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat yang ada, dimana mulai dari banyaknya korban jiwa akibat pertempuran, kesengsaraan dalam daerah pendudukan serta banyaknya penduduk yang harus terusir dan mengungsi mewarnai perjalanan bangsa Indonesia pada saat itu, begitu halnya yang terjadi di Surabaya sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia.

Masalah pengungsian sesungguhnya menjadi hal yang selalu muncul saat konflik dan peperangan. Pada umumnya yang menjadi pengungsi adalah korban dari aksi kekerasan atau mereka yang melarikan diri dari ganasnya perang yang terjadi di

wilayahnya maupun di negaranya.¹ Para pengungsi yang meninggalkan daerahnya sebagian besar bertujuan menyelamatkan diri dan agar tidak menjadi korban kekerasan dalam konflik maupun kekerasan tersebut.

Pada masa kolonial, konflik dengan Belanda juga menyebabkan penderitaan masyarakat Surabaya tergambar jelas. Dimana kampung mereka tergusur dan digantikan dengan bangunan-bangunan eksklusif bagi orang Eropa. Bahkan tahun 1921 orang Indonesia yang harus digusur dari wilayah di dekat perkantoran dan perumahan orang Barat jumlahnya semakin banyak.² Hal ini juga ditandai dengan kebijakan pemerintahan Belanda pada waktu itu yang harus membayar pajak serta adanya pungutan-pungutan lainnya seperti pungutan atas air yang sebelumnya bisa diperoleh secara gratis.

Meningkatnya kondisi peperangan yang ditandai Jatuhnya Belanda ke tangan Jerman dalam perang dunia ke-II pada bulan Mei 1940 serta ancaman akan datangnya Tentara Jepang di Indonesia, menjadikan Surabaya sebagai kota yang memperhitungkan secara serius akan datangnya perang.³ Kondisi tersebut membuat sekitar 65.000 orang penduduk terdiri dari 40.000 Indonesia, 20.000 Cina, dan 5.000

¹Aswatini dkk, *Pengungsi dan Penanganannya: Suatu Tinjauan*, (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2003), hlm. 5.

²William Federick, *Pandangan Dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi di Indonesia Surabaya 1926-1946*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 11.

³Hal ini dapat dilihat dari disamarkannya gedung pemerintah kota yang putih bersih dengan coreng moreng hitam dan abu-abu, serta digalinya ratusan pelindung bom ditanah-tanah rendah dan berpasir. Lihat William Federick, *Ibid.*, hlm. 104-105.

bangsa Arab dipindahkan ke lokasi sekitar 25 mil di jalan raya selatan kota. Banyak dari mereka mengungsi ke wilayah pedesaan sejak bulan Mei 1940 dikarenakan ketakutan akan pemboman dan adanya desas-desus akan adanya pemberontakan.⁴

Jatuhnya pemerintahan Hindia Belanda ke tangan Jepang pada tahun 1942, tidak menjadikan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di Surabaya lepas dari belenggu penjajahan dan konflik berkepanjangan. Bahkan peralihan dari zaman kolonial Belanda ke Zaman Jepang melahirkan penderitaan baru. Hal ini dikarenakan adanya paksaan di bidang pencakupan romusha, di bidang pengumpulan padi, bambu, jagung, jarak dan sebagainya.⁵ Kedatangan Jepang ini juga ditandai dengan terusirnya Belanda dari daerah jajahannya dan banyak dari mereka yang akhirnya menjadi pengungsi atau biasa dikenal dengan sebutan *internir*.

Takluknya Jepang tanggal 15 Agustus 1945 yang ditandai dengan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, tidak menjadikan gelombang konflik dan peperangan terhenti. Pada tanggal 19 September 1945, tepatnya pukul 21.00 WIB, sekelompok orang Belanda dibawah pimpinan Ploegman yang merupakan pasukan dari AFNEI⁶ mengibarkan bendera Belanda di tiang pada tingkat

⁴ *Ibid.*, hlm. 106.

⁵ Roeslan Abduhani, *100 Hari di Surabaya*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1975), hlm. 7.

⁶ Untuk memasuki wilayah Indonesia pemerintah Belanda meminta bantuan pasukan Inggris untuk membersihkan Indonesia dari sisa tentara Jepang dan unsur-unsur ekstremis Indonesia pimpinan Soekarno-Hatta. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dibentuklah AFNEI (Allied Forces Netherlands East Indies) pimpinan Letjen Sir philip Christison. Lihat Barlan Setiadijaya, *10 November Gelora Kepahlawanan Indonesia*. (Surabaya: Yayasan 10 November 1945, 1982), hlm. 567.

teratas hotel Yamato. Sebagai sebuah Negara dengan rakyat yang sudah merindukan akan kemerdekaan, pengibaran bendera asing dianggap melecehkan kedaulatan Indonesia. Melihat peristiwa tersebut, Koesnowibowo bersama beberapa pemuda akhirnya berhasil menurunkan bendera Belanda, merobek bagian birunya, dan mengibarkannya ke puncak tiang kembali, diiringi teriakan kemerdekaan oleh arek-arek Surabaya.⁷

Gambaran akan kemerdekaan yang sesungguhnya semakin jauh dari harapan ketika pada tanggal 25 Oktober pasukan sekutu di bawah pimpinan Brigadier Mallaby mendarat di pelabuhan Tanjungperak Surabaya. Pendaratan pasukan sekutu yang merupakan bagian dari pasukan AFNEI tersebut pada awalnya mendapat penolakan dari pimpinan Republik di Surabaya. Akan tetapi, karena maksud Inggris hanyalah untuk melucuti tentara Jepang dan menyelamatkan para interniran Sekutu, maka antara Pemerintah RI dan Sekutu dapat tercapai sebuah kesepakatan. Dalam kesepakatan tersebut bahkan pihak Sekutu berjanji diantara mereka tidak terdapat angkatan perang Belanda, akan memelihara keamanan dan ketentraman, serta hanya akan melucuti senjata Jepang.⁸

⁷ Mengenai diri Koesnowibowo, beliau adalah pegawai kota madya dan disebut-sebut sebagai orang yang menurunkan bendera Belanda. walaupun dalam pernyataannya, beliau mengatakan bahwa ia sama sekali tidak mau meng-klaim bahwa dirinya yang berjasa dalam peristiwa itu. Lihat Hariyo Kecik, *Pertempuran Surabaya*, (Yogyakarta: Abhiseka Dipantara, 2012), hlm. 23.

⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 188.

Namun pada kenyataannya, pihak Sekutu yang terdiri dari pasukan Inggris-India mengingkari janji. Dimana Sekutu justru berlanjut melakukan aksi teror dan provokasi dengan menduduki tempat-tempat vital yang ada. Pendudukan ini pun memicu ketegangan rakyat Indonesia dengan sekutu yang semakin memuncak. Hal ini diperparah dengan dijatuhkannya selebaran agar orang-orang Indonesia di Surabaya pada khususnya dan di Jawa Timur pada umumnya, diharuskan untuk menyerahkan semua senjata yang “tidak syah” kepada pihak Sekutu, barang siapa tidak mau menurut dapat diancam dengan hukuman-hukuman berat.⁹ Sontak, adanya selebaran tersebut menjadikan kondisi di Surabaya mencekam dan menimbulkan perlawanan diberbagai wilayah di Surabaya.

Beberapa keributan dan kontak senjata tidak dapat dihindarkan, salah satunya adalah keributan di sekitar Jembatan Merah di depan gedung Internatio yang diduduki pasukan Mallaby. Dalam keributan itulah Mallaby tewas. Setelah sebelumnya terjadi tembak menembak yang disertai dengan ledakan granat.¹⁰

Kematian salah satu orang penting dalam kubu Sekutu yaitu Brigadir Jenderal Mallaby yang ditugaskan untuk mendarat ke Surabaya dalam rangka melaksanakan

⁹ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Bandung: Disjarah-AD dan Penerbit Angkasa Bandung, 1977), hlm. 360.

¹⁰ Dokumen tentang kematian Mallaby sampai sekarang masih tertutup. Baru pada tahun 2020 nanti dapat diketahui. Misteri kematian Mallaby menjadi sebuah spekulasi dimana pihak Indonesia meyakini bahwasannya Mallaby tewas karena granat kapten Smith dari pihak sekutu sendiri, sedangkan pihak sekutu meyakini Mallaby tewas karna tertembak oleh Pemuda Indonesia. . Lihat Barlan Setiadijaya, *op.cit.*, hlm. 570.

mission Sekutu,¹¹ sontak membuat Inggris marah. Apalagi hal ini dilakukan sesaat setelah Mallaby baru saja selesai menandatangani gencatan senjata antara Inggris dan Indonesia. kesalahan pun langsung ditimpakan pada pihak Indonesia.

Pada tanggal 10 November 1945, pihak Sekutu akhirnya melancarkan serangan umum terhadap kota Surabaya dengan menggunakan segenap kekuatan militernya, baik angkatan laut, angkatan darat, maupun angkatan udaranya.¹² Kota Surabaya pun diserang dari berbagai arah, dan segala kegiatan kota harus terhenti. Sebagian besar penduduk mengungsi menuju selatan kota.¹³ Mereka terpaksa lari meninggalkan harta bendanya untuk menyelamatkan diri dan menghindari peperangan tersebut.

K'tut Tantri, salah satu saksi sejarah pada waktu itu menceritakan gambaran kota Surabaya dalam karya novel yang berjudul *Revolusi di Nusa Damai*, dimana Inggris membom kota Surabaya selama tiga hari tiga malam. Korban berjatuhan.

¹¹ Sebagai pihak yang menang dalam Perang Asia Timur Raya (ATR). Untuk mengurus tawanan perang dan internian, serta melucutu tentara Jepang dan memulangkannya ke negerinya. Disamping itu pendaratan Sekutu yang dipimpin oleh Brigadier Malllaby juga di masuki pula oleh kepentingan Pemerintah Belanda yang meminta bantuan pasukan Inggris untuk membersihkan Indonesia dari sisa tentara Jepang dan unsur-unsur ekstremis Indonesia pimpinan Soekarno-Hatta. Lihat *Ibid.*, hlm. 568.

¹²Blegoh Sumarto, *Pertempuran10 November: Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-nilai kepahlawanan 10 November 1945 di Surabaya 1989), hlm. 243.

¹³ Andjarwati Noorjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 107.

Beratus-ratus orang tewas. Darah mengalir di jalan-jalan. Wanita dan anak-anak bergelimpangan mati dalam parit dan penduduk banyak yang mengungsi ketakutan.¹⁴ Gambaran keadaan di kota Surabaya tersebut seakan menjadi sebuah kenyataan pahit pasca kemerdekaan Indonesia yang baru berkumandang pada tanggal 17 Agustus 1945. Pemerintahan kota dan provinsi yang berkedudukan di kota Surabaya juga harus mengungsi untuk menyelamatkan diri ke luar kota.¹⁵

Peristiwa ini pun membawa dampak dan cerita mulai dari sosial, ekonomi, politik, hingga tragedi kemanusiaan. Salah satu tragedi kemanusiaan yaitu banyaknya korban perang yang mengiringinya, disusul dengan gelombang pengungsian dari berbagai golongan baik itu orang-orang pribumi, Tionghoa, Eropa maupun lainnya. Penduduk Surabaya mengungsi kesemua jurusan. Jalan-jalan penuh sesak oleh pengungsi, selain itu banyak dari mereka dikejar-kejar oleh tembakan-tembakan yang dimuntahkan oleh pesawat-pesawat terbang musuh.¹⁶

Sebagai akibat dari serangan yang tidak henti-hentinya, selain banyaknya penduduk yang mengungsi, hal ini juga berdampak pada korban-korban yang dirawat di rumah sakit. Dimana bantuan obat-obatan tidak bisa sampai di Surabaya. Pihak Rumah sakit juga mengalami kekurangan tenaga dokter dan perawat untuk menolong

¹⁴ K'tut Tantri, *Revolusi di Nusa Damai*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2006), hlm 229.

¹⁵ Roeslan Abdulgani, *Api Revolusi di Surabaya*, (Surabaya: Ksatrya, 1964), hlm. 43.

¹⁶ Barlan Setiadijaya, *op.cit.*, hlm. 507.

korban luka-luka.¹⁷ Para korban yang terluka pun terpaksa dievakuasi ke luar kota. Pegawai rumah sakit, perawat, dokter pemuda dan pegawai kereta api bekerja keras untuk melaksanakan evakuasi ini. Evakuasi penderita yang pertama kali dengan tujuan Malang dilakukan mulai pukul 19.00 sampai pukul 02.00 yang secara berangsur-angsur setiap malam, menuju tujuan yang berbeda-beda. Evakuasi ini memakan waktu satu minggu, dan berhasil diangkut \pm 1.000 penderita.¹⁸

Jalannya pengungsian tidaklah selalu berjalan dengan lancar, banyak hambatan-hambatan yang terjadi mulai dari serangan udara musuh maupun dari orang-orang sekitar. Diantaranya ada juga seorang pengungsi Tionghoa, yang dicurigai menjadi mata-mata musuh, seluruh barang-barangnya disita, sedang orangnya dibakar hidup-hidup di alun-alun Sidoarjo. Tidak hanya itu seorang pengungsi Tionghoa di tapal batas Surabaya-Sidoarjo yang diketahui membawa banyak perhiasan, barang-barangnya juga disita dan orangnya diarak di pasar Malang sebagai mata-mata musuh.¹⁹

Secara tidak langsung, pengungsian yang terjadi berdampak pada kehidupan para pengungsi. Ciri-ciri yang menandai para pengungsi secara umum adalah kesengsaraan, kemiskinan, ketidakberdayaan, ketergantungan dan rasa traumatik

¹⁷ Nugroho Notosusanto (ed.), *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya 1985), hlm 134.

¹⁸ Barlan Setiadijaya, *op.cit.*, hlm 506.

¹⁹ Siauw Giok Tjhan, *Lima Jaman: Perwujudan Integrasi Wajar*, (Jakarta-Amsterdam: Yayasan Teratai 1981), hlm. 78.

yang benar-benar mendalam.²⁰ Bagi para pengungsi jangan memikirkan masa depan keluarga dan anak-anaknya. Banyak dari mereka yang bergantung dengan orang lain. Hampir dipastikan kehidupan para pengungsi pada umumnya hidup kekurangan dan bergantung.

Di kamp-kamp penampungan, mereka dalam kesengsaraan ketika siang memikirkan cara keluar dari kesukaran dan saat malam hari mereka bermimpi kehidupan yang lampau di Surabaya. Banyak di antaranya ingat kampung halamannya dengan mengucurkan air mata. Bahkan, ketika ada yang mengatakan bila rumahnya di Surabaya cuma tinggal tiangnya saja dan miliknya yang tidak seberapa sudah kocar-kacir, tetapi rasa kangen pada kampung halamannya justru jadi lebih keras.²¹ Mereka juga selalu berharap sewaktu-waktu akan pulang kerumah. Ironisnya, mereka tidak mengetahui bahwa rumah-rumah dan harta benda yang mereka harapkan itu sudah dan sedang diambil-alih orang lain.²² Tidak sedikit pula rumah-rumah yang ditinggal megungsi dijarah dan dirampok oleh orang-orang yang masih tinggal di kota.

²⁰ Sri Sanituti Harjadi. dkk, *Anak-Anak yang Terluka: Dampak Kerusuhan dan Kekerasan terhadap Proses Tumbuh-Kembang Pengungsi Anak di Jawa Timur*, (Surabaya: Lutfansah Mediatama 2001), hlm 3.

²¹ "Soal Pengungsi Tionghoa di Malang", *Majalah Bok Tok*, No. 17, Juni 1946.

²² "Sepintas Lalu: Pengungsi," *Pelita Rakjat*, 19 Februari 1949.

Penulisan skripsi ini sendiri didasarkan pada adanya fakta yang hilang pada peristiwa 10 November 1945 yang terjadi di Surabaya, Hal ini dikarenakan dalam studi sejarah peristiwa 10 November 1945 ataupun pertempuran Surabaya yang banyak dibahas adalah peristiwa perang serta gelora kepahlawanan masyarakat Indonesia ataupun arek-arek Surabaya dalam melawan pasukan Sekutu. Sedangkan faktor pengungsian hanya diletakkan pada satu sub-bab kecil dan tidak ada pembahasan mengenai kondisi korban pengungsian itu sendiri dan bagaimana dinamika yang berlangsung dibalik tragedi pengungsian tersebut.

Pada umumnya, catatan sejarah yang selalu diingat dari generasi pemuda sekarang tentang peristiwa 10 November 1945 adalah soal kepahlawanan dan keberanian arek-arek Surabaya, serta kepahlawanan Bung Tomo dalam membakar semangat juang arek-arek Surabaya melawan Sekutu. Padahal dibalik itu terdapat perjuangan yang cukup panjang ditengah dentuman peluru dan kepanikan yang menyelimutinya untuk dapat melakukan proses evakuasi dan pengungsian. Baik korban perang maupun penduduk kota, serta perjuangan untuk tetap bertahan di kamp-kamp pengungsian ditengah tekanan sosial, ekonomi dan psikologis.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diungkapkan di atas, kajian ini lebih ditekankan pada aktivitas pengungsian korban peristiwa 10 November 1945 dari saat mengungsi, ditempat pengungsian, hingga kembalinya pengungsi. Selain itu, penelitian ini juga

berupaya mengkaji permasalahan yang ditimbulkan dari adanya pengungsian tersebut. Dengan demikian, dalam meneliti pengungsian peristiwa 10 November 1945 dan dinamika yang mengiringinya dapat dirumuskan dengan beberapa masalah berikut:

1. Bagaimana aktivitas pengungsian korban peristiwa 10 November 1945?
2. Bagaimana dampak pengungsian yang terjadi dalam rentang waktu 1945-1948?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk memberi gambaran tentang aktivitas dan dinamika pengungsian korban peristiwa 10 November 1945, *kedua*, mengetahui dampak yang terjadi terhadap korban pengungsian peristiwa 10 november 1945, baik dampak sosial, ekonomi maupun psikologi korban pengungsian peristiwa 10 Novmber 1945. *ketiga*, memberikan paradigma baru untuk melihat peristiwa pertempuran 10 November 1945.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah menambah wawasan bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Surabaya dalam memahami peristiwa 10 November 1945. Selain itu, masyarakat Surabaya dapat memahami sejarah korban pengungsian yang terjadi saat peristiwa 10 November 1945 meletus di Surabaya. Sehingga dapat lebih memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai sejarah yang terkandung pada sebuah peristiwa dan dapat

belajar dari sebuah peristiwa yang telah terjadi. Tulisan ini juga diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam kaitannya dengan sejarah peristiwa 10 November 1945.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini mengambil batasan spasial pengungsi korban peristiwa 10 November 1945 dari Surabaya. Surabaya ditarik sebagai batasan awal spasial dikarenakan peristiwa ini meletus di Surabaya sehingga menyebabkan penduduk Surabaya terpaksa mengungsi untuk menyelamatkan diri. Selain itu, karena persebaran para pengungsi dari Surabaya tercatat meliputi beberapa daerah, maka batasan spasial penelitian ini akan difokuskan dari Surabaya menuju ke camp-camp pengungsian yang ada di daerah sekitar Surabaya, khususnya di wilayah Jawa Timur yang meliputi jalur-jalur pengungsian yang berada di Selatan, Barat dan Utara kota Surabaya.

Tahun 1945-1948 digunakan sebagai batasan temporal dikarenakan pada tahun 1945 merupakan awal dimulainya evakuasi korban pengungsian peristiwa 1945 dan banyaknya masyarakat Surabaya yang berduyun-duyun meninggalkan kota Surabaya untuk mengungsi. Pada tahun 1948 digunakan sebagai batasan akhir karena pada tahun tersebut pasca tercapainya perjanjian Renville, sebagian besar dari para pengungsi sudah mulai kembali lagi ke Surabaya. Tahun 1948 juga ditandai dengan

terbentuknya Pusat Panitia Pengembalian Pengungsi (PPPP) yang bertugas untuk mengembalikan pengungsi secara nasional ke tempat tinggal asalnya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian sejarah yang mengkhususkan pada masalah pengungsian masih sangat terbatas dan sedikit yang membahasnya. Buku-buku mengenai Peristiwa 10 November juga masih sedikit yang menyinggung soal pengungsiannya. Dari keterbatasan tersebut ada beberapa buku atau karya tulis yang akan penulis telaah seperlunya.

Beberapa literatur yang membahas peristiwa 10 November 1945 dan menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah buku yang *pertama*, karya yang ditulis oleh Barlan Setiadijaya dalam bukunya yang berjudul *10 November 1945 Gelora kepahlawanan Indonesia*,²³ dalam buku ini memaparkan tentang kronologi peristiwa 10 November 1945 yang disertai dengan gambaran peristiwa 10 November dari hari ke hari serta dinamika yang terjadi didalamnya. Selain itu, gambaran keadaan penduduk kota, khususnya pengungsian juga disinggung dalam buku ini terutama yang berkaitan dengan proses pengungsian. Dimana pengungsian dibagi menjadi 2 tahap yaitu pertama pengungsian logistik seperti obat-obatan dan tahap kedua yaitu penderita atau korban pertempuran Surabaya. Buku ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penulis untuk memperoleh keterangan awal mengenai

²³ Barlan Setiadijaya, *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*, (Surabaya: Yayasan 10 November 1945, 1982).

gambaran kota Surabaya dan bagaimana dinamika yang terjadi saat berjalannya proses pengungsian.

Buku yang *kedua*, yaitu buku dari Blegoh Sumarto, yang berjudul *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*,²⁴ buku ini menjelaskan gambaran peristiwa 10 November 1945 dan jalannya peperangan yang terjadi. Dalam buku ini juga melihat bagaimana peranan dari para wanita, dokter dan ulama dalam peristiwa 10 November 1945. Bila dikaji lebih jauh buku ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk melihat bagaimana peranan para wanita, dokter maupun ulama dalam kaitannya dengan penulisan skripsi ini.

Buku yang *ketiga*, berjudul *Pertempuran Surabaya*,²⁵ karya Nugroho Notosusant(Editor), yang menggambarkan bagaimana Pertempuran Surabaya itu terjadi, selain itu buku ini juga mengupas tentang sistem logistik, kesehatan dan evakuasi korban. Kronologi pengangkutan bahan-bahan makanan dan juga evakuasi korban juga dijelaskan dengan singkat pada buku tersebut. Isi buku ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melihat bagaimana suplai makanan dan evakuasi korban serta perpindahan bahan-bahan logistik lainnya dilaksanakan.

²⁴ Blegoh Sumarto.dkk, *Pertempuran10 November: Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*,(Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-nilai kepahlawanan 10 November 1945 di Surabaya, 1989).

²⁵ Nugroho Notosusanto (ed.), *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1985).

Selanjutnya buku yang *keempat*, karya William H. Frederick yang berjudul *Pandangan dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*,²⁶ dalam buku ini mengupas tentang gejolak yang terjadi pada masyarakat kota mulai dari pendudukan Belanda, Jepang sampai lahirnya revolusi di Indonesia. Selain itu buku ini juga mengkaji pergeseran status yang terjadi di Surabaya akibat pengungsian, dimana pasca peristiwa 10 November 1945 arek-arek Surabaya yang mengungsi kembali memasuki kota Surabaya dalam jumlah besar dan mulai menduduki kembali bekas rumah-rumah mereka dan mencari pekerjaan. Buku ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam melihat kondisi masyarakat kota pasca terjadinya peristiwa 10 November 1945.

Dari beberapa referensi dan tinjauan buku di atas, diharapkan penulis dapat memiliki cukup data dalam mengkaji pengungsian korban 10 November 1945. Adapun berdasarkan keterangan dari beberapa penelitian tentang peristiwa 10 November 1945 dan tentang pengungsian, yang membedakan penulis dengan penelitian lainnya yaitu penulis mencoba memandang peristiwa 10 November 1945 dari segi kajian sosialnya, yakni tentang korban pengungsian. Penulis juga mencoba menggabungkan secara terperinci mengenai proses pengungsian yang disertai dengan dampak-dampak serta dinamika yang terjadi terhadap korban pengungsian tersebut antara tahun 1945-1948-an.

²⁶ William H. Frederick, *Pandangan dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia Surabaya 1926 – 1946*, (Jakarta: PT Gramedia 1989).

Untuk menjawab beberapa persoalan yang telah diajukan ini, penulis selain menggunakan sumber lisan juga menggunakan sumber tertulis seperti buku-buku serta literatur maupun arsip dan media cetak yang membahas mengenai pengungsian dalam Peristiwa 10 November 1945.

F. Kerangka Konsep

Penulisan dengan judul *Pengungsian Korban Peristiwa 10 November 1945-1950 di Surabaya* dimaksudkan untuk mengungkapkan pengungsian yang terjadi akibat dari peristiwa 10 November tahun 1945 di Surabaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa istilah pengungsian sendiri berarti proses, cara atau perbuatan mengungsi. Adapun akar kata dari istilah pengungsian adalah ungsi dan kata kerjanya adalah mengungsi, yaitu pergi mengungsi (menyingkirkan) diri dari bahaya atau menyelamatkan diri (ke tempat yang memberi rasa aman). Sedangkan pengungsi adalah kata benda yang berarti orang yang mengungsi.²⁷

Menurut Leksono, secara konseptual para pengungsi akibat konflik disebut juga dengan *Internally Displaced Persons (IDPs)*, yaitu warga negara yang terpaksa lari atau meninggalkan tempat asalnya, akibat atau untuk menghindari konflik atau kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, bencana buatan manusia atau alam, tetapi

²⁷ Ahmad Romsan dkk, *Pengantar Hukum Pengungsi Internasional: Hukum Internasional Dan Prinsip-Prinsip Perlindungan Internasional*, (Bandung: Sanic Offset, 2003), hlm. 35-36.

masih dalam batas wilayah suatu negara. Untuk yang sudah memasuki wilayah negara lain disebut dengan *refugge*.²⁸

Pada dasarnya, kasus pengungsian merupakan persoalan klasik yang timbul dalam peradaban umat manusia sebagai akibat adanya rasa takut yang sangat mengancam keselamatan mereka. Ancaman itu ditimbulkan oleh bencana alam atau karena bencana buatan manusia.²⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengungsi adalah orang-orang yang terpaksa pindah ke tempat lain akibat dari adanya bahaya atau konflik yang mengancam keselamatan mereka. Sedangkan proses mengungsi yang terjadi disebut juga dengan pengungsian. Dalam kaitannya dengan penulisan ini, pengungsian yang ingin diungkap adalah pengungsian akibat dari bencana buatan manusia, yaitu sebuah revolusi yang berujung pada peristiwa 10 November di Surabaya.

Eugeme Kemenke mengemukakan bahwa revolusi merupakan suatu perubahan yang mendadak dan tajam dalam siklus kekuasaan sosial yang tak akan mungkin dapat terjadi tanpa kekerasan.³⁰ Kekerasan seakan menjadi sesuatu yang selalu ada dalam usaha memperebutkan sebuah kekuasaan. Bahkan dalam skala besar, kekerasan tersebut dapat berujung pada peperangan. Salah satunya yaitu

²⁸ Sri Sanituti Hariadi.dkk, *Loc.cit.*, hlm. 3.

²⁹ Ahmad Romsan dkk, *op.cit.*, hlm. 3.

³⁰ Julianto Ibrahim, *Bandit Dan Pejuang Di Simpang Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi Di Surakarta*, (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2004), hlm. 10.

meletusnya peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Munculnya kekerasan dan peperangan yang terjadi secara tidak langsung juga berakibat pada banyaknya penduduk di area tempat konflik yang terpaksa harus mengungsi agar terhindar dari kekerasan dan pertempuran tersebut

Menurut Webster istilah konflik didalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak.³¹ Kekerasan dan konflik sering kali tidak hanya berakibat pada banyaknya nyawa yang melayang. Akan tetapi, melahirkan gelombang manusia yang harus kehilangan masa depan maupun harta bendanya, dalam hal ini adalah para pengungsi yang terpaksa lari membawa barang seadanya dan meninggalkan harta bendanya.

Secara umum, ciri-ciri yang menandai para pengungsi biasanya adalah kesengsaraan, kemiskinan, ketidakberdayaan, ketergantungan dan jiwa yang terluka akibat rasa traumatik yang benar-benar mendalam, khususnya anak-anak .³² Di camp-camp pengungsian maupun saat pengungsian, pengungsi dihadapkan pada kenyataan yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Baik itu kehidupan yang serba ketergantungan, kekerasan saat pengungsian, sampai dengan kerinduhan yang mendalam terhadap kampung halaman.

³¹ Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9.

³² Sri Sanituti Hariadi.dkk, *op.cit.*, hlm. 17.

Sedangkan menurut Usamy, salah seorang ahli yang meneliti masalah pengungsian, pada kenyataannya ditempat pengungsian, para pengungsi korban konflik yang terjadi akan mengalami berbagai permasalahan yang disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya: minimnya sarana dan prasarana atau tempat pengungsian di lokasi pengungsian kurang layak; Kurang terjaminnya kesehatan lingkungan, terbatasnya persediaan sandang, pangan, dan pendidikan anak-anak sekolah; Tidak ada jaminan terhadap harta benda yang ditinggalkan; Mata pencaharian pokok menjadi hilang, kondisi psikologis pengungsi menjadi terganggu dan yang terakhir yaitu munculnya berbagai masalah sosial, budaya, dan hukum yang belum ditangani secara serius oleh pemerintah.³³

Berdasarkan keterangan di atas, pengungsian dilakukan oleh orang-orang yang menjadi korban konflik maupun kekerasan yang terjadi, dalam hal ini adalah dari bencana yang ditimbulkan oleh ulah manusia. Adapun hal-hal yang menyelimuti seorang pengungsi pastilah dampak sosial, ekonomi, maupun psikologis serta banyak kerugian lainnya. Dalam kajian penulisan dan penelitian ini, selain menganalisa pengungsian yang terjadi, penulis juga mencoba menarik kondisi serta dampak yang ditimbulkan dari pengungsian korban peristiwa 10 November 1945 yang terjadi di Surabaya pada waktu itu, baik itu saat mengungsi, ditempat pengungsian, maupun saat kembali dari pengungsian.

³³ Usamy, 2002 dalam buku Atik Krustiyati, *Penanganan Pengungsi Di Indonesia: Tinjauan Aspek Hukum Internasional dan Nasional*, (Surabaya: Brilian Internasional, 2010), hlm. 21.

Dalam mengkaji lebih dalam fenomena sosial yang terjadi selama pengungsian peristiwa 10 November 1945, penulisan ini juga mencoba menggunakan pendekatan struktural, hal ini dikarenakan pendekatan struktural dapat melihat sisi lain dari konflik tersebut. Selain itu, pendekatan struktural juga dapat melihat gelombang kekerasan yang terjadi antara lain karena lemahnya struktur negara (weak state) yang ada.³⁴

Sebelum menceritakan masalah pengungsian korban peristiwa 10 November, penulis akan mengungkapkan dulu akar masalahnya, yaitu kondisi-kondisi yang terjadi sehingga menimbulkan peristiwa 10 November di Surabaya. Adapun beberapa kondisi yang menghantarkan terjadinya peristiwa tersebut dapat dilihat dari dinamika kota Surabaya pada waktu itu, diantaranya adalah jatuhnya kekuasaan Kolonial belanda, situasi pada zaman Jepang, serta kondisi pada masa kemerdekaan serta pertempuran dengan Sekutu yang melahirkan revolusi fisik di Indonesia, terutama di Surabaya.

Sementara itu, dalam melakukan penelitian sejarah serta menelusuri dinamika yang terjadi pada pengungsi korban peristiwa 10 November 1945 tersebut, paling tidak terdapat dua hal yang harus dimiliki. *Pertama*, harus tersedia sumber atau bukti sejarah dan *kedua*, untuk menggarap sumber tersebut seorang peneliti harus memiliki

³⁴ Andi Widjajanto dan Laila Hasnah, *Gelombang Kekerasan di Indonesia Sebagai Masalah Fenomenologis*, (Jakarta: CSIS, 2002), hlm. 354.

atau menggunakan ilmu-ilmu bantu lain, selain ilmu sejarah sendiri.³⁵ Penggunaan ilmu bantu sejarah sendiri digunakan untuk mencapai tujuan atau sasaran utama penulisan yang bisa digunakan untuk mendekati suatu objek. Dan dalam penelitian ini, sangat dibutuhkan ilmu bantu sosial untuk melihat gejala-gejala yang timbul terkait dengan pengungsian maupun dampak dari terjadinya pengungsian tersebut.

G. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan bagaimana cara mengetahui sejarah sehingga seorang sejarawan harus mengetahui prosedur-prosedur dalam penelitian sejarah agar dapat menjelaskan sebuah peristiwa sejarah.³⁶

Penulis sendiri berusaha menggunakan metode yang sangat terbuka dalam melakukan analisa fakta, yang akan di sesuaikan dengan konteksnya. Penulis juga tetap menggunakan kaidah-kaidah baku dalam metode penulisan sejarah yang selama ini di gunakan dalam penulisan sejarah, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan dalam proses pencarian dan Pengumpulan sumber-sumber yang ada, sumber-sumber yang digunakan meliputi sumber primer

³⁵ Abdurrahman Haji Abdullah, *pengantar ilmu sejarah*, (Kuala umpur:Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian pendidikan Malaysia-Pusat pengajaran uar Kampus Universiti Sains Malaysia, 1994), hlm 70.

³⁶ Gazalba. S, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*,(Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1981), hlm 3.

dan sekunder. selain itu, untuk melihat jejak sejarah yang terjadi juga ditambahkan sumber tersier disamping metode *oral history*. Bisa diartikan dalam penulisan ini dibutuhkan Sumber-sumber berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Dalam melakukan proses heuristik, pertama-tama penulis mencoba mencari sumber-sumber tertulis. Sumber tertulis pertama yang dapat dihimpun penulis yaitu berupa buku-buku seperti buku Pertempuran Surabaya, Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya dan beberapa buku yang terkait yang banyak dijumpai di toko-toko buku maupun perpustakaan seperti di Perpustakaan Pusat Kampus B Universitas Airlangga.

Selanjutnya penulis juga mencoba menelusuri jejak jejak arsip yang ada, diantaranya dengan mendatangi kantor Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional di Jakarta. Dalam penelitian di kantor ini penulis mendapatkan beberapa sumber arsip mengenai pengungsian korban peristiwa 10 November 1945, seperti inventarisasi Arsip kementerian pertahanan; Inventarisasi Kepolisian RI 1947-1949; Inventarisasi Arsip Kementerian Penerangan; dan inventarisasi Arsip Delegasi Indonesia. Selain itu, ditemukan beberapa sumber koran sezaman seperti Berita Antara, Minpo, Pelita Rakyat dan Kedaulatan Rakyat. Koran sezaman juga dapat ditemukan di perpustakaan Medayu Agung Surabaya seperti Koran Bok Tok. Penulis juga mencoba menggali sumber sejarah dengan melakukan *oral history* yaitu berupa wawancara dengan beberapa orang saksi sejarah yang terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut baik sebagai korban pengungsian maupun pejuang, seperti

wawancara dengan para veteran pejuang kemerdekaan 45, saksi dan pelaku pengungsian peristiwa 10 November 1945. Heuristik sendiri adalah suatu teknik untuk mengumpulkan atau atau suatu ketrampilan dalam menemukan dan menangani sumber.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan suatu kajian kritis terhadap sumber-sumber sejarah. Dimana sumber-sumber yang sudah terkumpul dilakukan verifikasi terlebih dahulu atau kritik sumber. Kritik sumber dapat di bagi menjadi dua macam. Pertama *Kritik Ekstern*, yaitu, mengenai otensitas atau keaslian dari sumber tersebut. Yang kedua adalah *Kritik Intern*, yaitu, mengenai isi sumber yang tengah di teliti, apakah sumber tersebut asli atau dibuat atas rekayasa tertentu.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah analisa terhadap data-data yang diperoleh, kemudian di cocokkan dengan teori-teori yang ada serta kemudian data tersebut diolah dengan melakukan analisis dan sintesis. Dalam tahap ini sejarawan dituntut untuk mencari hubungan dari berbagai macam fakta yang sudah ada dan kemudian melakukan penafsiran.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan penulisan sejarah. Penulisan ini berusaha meletakkan fakta sebagai dasar argumentasi dan analisa terhadap fakta. Fakta selalu terkait dengan fakta-fakta lain yang saling bersinggungan. Tulisan ini berusaha mengkomunikasikan hubungan antar fakta yang terdapat dalam teks.³⁷ Rangkaian hubungan antar fakta yang telah di tafsirkan tersebut selanjutnya dituangkan secara tertulis sebagai sebuah tulisan ataupun kisah sejarah yang sistematis.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan di bagi menjadi empat bab. Bab I adalah bagian pendahuluan yang menjelaskan permasalahan secara umum dan hal-hal yang berkaitan dengan itu, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang lingkup Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sumber, Kerangka Konsep, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

Bab II akan membahas tentang Gambaran Dinamika kota Surabaya, yang akan mengupas kondisi kota Surabaya dan dampaknya terhadap masyarakat kota Surabaya serta sebab timbulnya pertempuran di Surabaya dengan Sekutu. Bab ini akan dibagi menjadi empat sub-bab. sub-bab yang pertama menjelaskan kondisi pada masa kolonial, sub-bab kedua tentang kondisi pada masa pendudukan Jepang, Sub-bab ketiga menjelaskan tentang masa transisi dimana kota Surabaya memasuki masa kemerdekaan. Dan sub-bab yang keempat membahas pertempuran dengan Sekutu.

³⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 239.

Bab III berisi mengenai Pengungsian Korban Pertempuran yang akan membahas masalah pertempuran 10 November serta kondisi pengungsi di tempat pengungsian, kerinduan akan kampung halaman disertai dampak yang terjadi pada kampung halamannya dan kerugian maupun dampak yang terjadi akibat adanya pengungsian baik kerugian sosial, ekonomi maupun psikologis. Dalam bab ini akan dibagi lagi dalam lima sub bab. Sub bab pertama, membahas Pertempuran 10 November, sub-bab kedua membahas Arus Pengungsian, sub-bab ketiga membahas dampak pengungsian, sub-bab keempat membahas kondisi pengungsi pasca pertempuran, dan sub-bab yang terakhir yaitu membahas upaya penanggulangan untuk para Pengungsi.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan merupakan jawaban dari pokok masalah dalam penulisan ini.